



Meneladani Spiritualitas Kerendahan Hati Yesus Lewat Salib dan Kalvari (Perspektif Armada Riyanto Dasar Filsafat Remah dan Daun Kering)

Nikodemus

STFT Widya Sasana Malang

Email: nikodemuspanagareho@gmail.com

Andreas Jimmy

STIPAS Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

Email: jimmy@stipas.ac.id

Abstrak. *This research study has a theological aim of the meaning of Spirituality of Humility in a Christian context experiencing a crisis of faith. The background to the writing is the author's observation of several phenomena in the practical life of Christians in modern times which are experiencing degradation, such as lack of willingness, sacrifice, humility, love and faith. The problems experienced by the author believe are due to problems with Christian spirituality in modern times. The author observes the fact that modern humans do not appreciate the events of the cross and calvary (Jesus). This experience provides the principles of spirituality, crumbs and dry leaves, which can answer the problems of modern times. The spirituality of humility brings humans to become friends of Jesus. The author uses descriptive and bibliographic analysis methods. The author conducted a theological study of the meaning of spiritual humility from Eko Armada Riyanto's book "The Spirituality of Crumbs and Dry Leaves". The book used will show problems, which can be answered through the principles of spirituality based on humility. The results of this study are the basis for the implementation of Christian spirituality today. The author hopes to help, increase insight into the spiritual life of Christian life. Spirituality of humility brings people closer to God in whom they believe, spirituality makes people moved by love and affection in their lives. Spirituality brings humans to a deep awareness, especially humility, that comes from God. Becoming humble requires a very long process, so openness to God's love makes humans friends to all and willing to be shaped by God.*

Keywords: *Spirituality of Humility, Crisis of Faith in the Christian Context, Degradation of Christian Spirituality, Implementation of Christian Spirituality Today.*

Abstrak. Penelitian studi ini memiliki tujuan teologis makna Spiritualitas Kerendahan Hati konteks Kristen yang mengalami krisis iman. Latar belakang penulisan adalah pengamatan penulis terhadap beberapa fenomena dalam kehidupan praktis umat Kristen pada zaman modern yang mengalami degradasi seperti kurangnya kerelaan, pengorbanan, rendah hati, kasih dan iman. Persoalan yang dialami penulis yakni akibat masalah Spiritualitas umat Kristen di zaman modern. Penulis mengamati fakta manusia modern tidak menghayati peristiwa salib dan kalvari (Yesus). Pengalaman ini memberikan prinsip-prinsip spiritualitas remah dan daun kering kiranya, dapat menjawab persoalan di zaman modern. Adanya spiritualitas kerendahan hati membawa manusia menjadi sahabat Yesus. Penulis menggunakan metode analisis deskriptif dan kepustakaan. Penulis melakukan kajian teologis makna spiritualitas kerendahan hati dari buku Eko Armada Riyanto "Spiritualitas Remah dan Daun Kering". Buku yang digunakan akan menunjukkan problematika, dapat dijawab melalui prinsip spiritualitas yang didasarkan kerendahan hati. Hasil kajian tersebut menjadi dasar implementasi spiritualitas Kristen masa kini. Penulis mengharapkan menolong, menambah wawasan kehidupan Spiritualitas hidup Kristen. Spiritualitas kerendahan hati mendekatkan manusia dengan Allah yang di imananya, spiritualitas membuat manusia tergerak oleh kasih dan cinta di dalam hidupnya. Spiritualitas membawa manusia pada kesadaran yang mendalam terutama kerendahan hati, berasal dari Allah. Menjadi rendah hati butuh proses yang amat panjang, maka keterbukaan terhadap kasih Allah membuat manusia menjadi sahabat bagi semua dan mau dibentuk oleh Allah.

Kata Kunci: Spiritualitas Kerendahan Hati, Krisis Iman Konteks Kristen, Degradasi Spiritualitas Umat Kristen, Implementasi Spiritualitas Kristen Masa Kini.

PENDAHULUAN

Perjalanan manusia tidak terlepas dari yang namanya spiritualitas (Dewantara 2021). Kesadaran spiritualitas inilah yang mendorong manusia untuk bergantung pada personalitas yang lebih tinggi dari pada-Nya. Di dalam iman Kristen melalui pernyataan khusus yang terdapat di dalam hidup manusia perasaan spiritualitas manusia terarah pada iman yang benar. Sehingga Allah menjadi pusat dalam spiritualitas kehidupan orang yang percaya pada Allah (Supriadi and Halawa 2020). Arahan iman ini yang akan menjadi jembatan manusia menjadi sahabat Yesus. Artinya menjadi Sahabat Yesus harus siap dibentuk seperti bejana yang indah dan menjadi lukisan yang indah.

Spiritualitas adalah prinsip yang penting di dalam kehidupan manusia, tujuannya agar kehidupan manusia terarah kepada-Nya. Spiritualitas daun kering adalah bagian penting di dalam hidup manusia karena contoh kerendahan hati. Adanya spiritualitas menjadi dasar iman manusia akan kasih Allah. Spiritualitas rendah hati juga membuat manusia melakukan banyak tindakan yang didasari oleh iman akan Allah. Tindakan yang didasari oleh iman membuat aktivitas manusia menjadi berarti dan bertekun dalam cinta. Kerendahan hati tertanam apabila manusia melakukan kasih, pengorbanan, ketulusan, kerelaan bahkan siap menghadapi tekanan karena ekspresinya dari spiritualitas dari Yesus yang tersalib di kalvari (Supriadi and Halawa 2020). Dengan demikian spiritualitas membawa manusia mampu berefleksi tentang perjalanan hidup yang bersahabat dengan Allah.

Spiritualitas kerendahan hati merupakan “sekolah” sepanjang hidup, di mana guru sekaligus sumber materi pembelajarannya tidak ada lain kecuali Tuhan Yesus sendiri (Eko Armada Riyanto 2021). Sebagai guru Allah memberikan pengajaran yang sungguh-sungguh mengarah pada-Nya terutama di dalam pelajaran kerendahan hati. Munculnya sikap-sikap yang negatif dari konteks kekristenan, dengan munculnya tindakan agresif dalam mempertahankan hak milik yang akhirnya menimbulkan konflik dalam gereja (Supriadi and Halawa 2020). Tindakan yang arogan menimbulkan gambaran kekristenan yang kurang rendah hati. Oleh karena itu, menjadi rendah hati itu anugerah Allah. Karena anugerah, orang tidak bisa “berpretensi” rendah hati atau “bergaya” rendah hati menurut kreativitas sendiri (Supriadi and Halawa 2020). Adanya kebebasan ini yang membuat manusia tampil sesuai dengan ekspresi. Sehingga kebebasan menjadi tindakan yang dominan dan mengarah pada krisis iman.

Maka yang menjadi pertanyaan di dalam tulisan ini adalah, apakah kerendahan hati ini masih relevan di zaman modern? Apa yang menjadi peran spiritualitas kerendahan hati dalam mengatasi kurangnya kerelaan, pengorbanan, rendah hati, kasih, dan iman dalam kehidupan praktis umat Kristen pada zaman modern? Bagaimana hasil kajian teologis makna spiritualitas

kerendahan hati dari buku "Spiritualitas Daun Kering" dapat diimplementasikan dalam meningkatkan spiritualitas Kristen masa kini?

METODE PENULISAN

Metode penulisan yang digunakan adalah kepustakaan. Penulis memulai dengan mengidentifikasi konteks Kristen yang mengalami krisis iman, memberikan latar belakang melalui pengamatan fenomena praktis dalam kehidupan umat Kristen pada zaman modern. Fokus penelitian tertuju pada aspek-aspek penting seperti kurangnya kerelaan, pengorbanan, rendah hati, kasih, dan iman, yang dilihat sebagai akibat dari krisis spiritualitas umat Kristen. Penulis menegaskan relevansi pengalaman umat Kristen modern yang tidak menghayati peristiwa salib dan kalvari, dan kemudian mengaitkannya dengan prinsip-prinsip spiritualitas remah dan daun kering. Dalam upaya memahami dan mengatasi persoalan ini, penulis menerapkan metode analisis deskriptif dan kepustakaan. Kajian teologis dilakukan melalui buku karya Eko Armada Riyanto yang berjudul "Spiritualitas Remah dan Daun Kering." Buku ini dianggap sebagai sumber yang relevan untuk menggali makna spiritualitas kerendahan hati. Penulis memilih buku ini sebagai panduan untuk mengidentifikasi problematika spiritualitas umat Kristen modern dan menemukan jawaban melalui prinsip-prinsip kerendahan hati. Hasil kajian tersebut dijadikan dasar implementasi spiritualitas Kristen masa kini, menciptakan harapan peningkatan wawasan hidup spiritual umat Kristen. Penulis berharap tulisan ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan implementasi spiritualitas hidup Kristen. Melalui pendekatan spiritualitas kerendahan hati, tulisan ini diharapkan dapat membawa manusia lebih dekat dengan Allah, memotivasi mereka oleh kasih dan cinta dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran mendalam, terutama terkait dengan kerendahan hati yang berasal dari Allah, dianggap sebagai inti dari spiritualitas. Penulis menggarisbawahi bahwa menjadi rendah hati memerlukan proses, dan keterbukaan terhadap kasih Allah menjadi kunci utama untuk menjadi sahabat Allah. Dengan demikian, penulisan ini diharapkan menjadi sumber inspirasi dan pemahaman yang mendalam tentang spiritualitas kerendahan hati.

ISI DAN PEMBAHASAN

Makna Teologis Spiritualitas Rendah Hati

Menjadi rendah hati membutuhkan waktu, latihan, pengalaman jatuh bangun, keterbukaan hati kepada Sabda Allah (Eko Armada Riyanto 2021). Kerendahan hati ini menunjukkan suatu pembuktiaan manusia yang mempunyai relasi dengan Allah secara pribadi. Relasi manusia dengan Allah mempunyai suatu tujuan yang terus berproses. Kerendahan hati

terus menerus dipelajari oleh manusia dan kerendahan hati menjadi relasi yang personal. Mengapa manusia tidak bisa belajar dari diri sendiri? Sebab, kerendahan hati tidak berasal dari diri sendiri siapa pun, melainkan hanya anugerah Allah (Eko Armada Riyanto 2021). Anugerah Allah ini yang menjadi jembatan manusia untuk mengenal spiritualitas kerendahan hati dan manusia mau berproses mengenali dirinya sendiri.

Menjadi rendah hati tidak fokus pada diri sendiri, entah itu pada karakter atau satu dua perilaku kesopanan. Kerendahan hati tidak memiliki pusat lain kecuali Tuhan (Eko Armada Riyanto 2021). Tindakan yang dilakukan memperlihatkan bahwa Allah yang mulia hadir ke dunia lewat inkarnasi. Tindakan tersebut menunjukkan kerelaan dari Yesus yang menjadi manusia. Kerelaan Yesus telah menjadi prinsip penting dalam realisasi keselamatan manusia. Mengenai “tahap-tahap” kerendahan hati hanya salib di kalvari yang menjadi ukuran yang pasti. Dan, itu milik Tuhan (Eko Armada Riyanto 2021). Oleh karena itu, kerendahan hati berasal dari Tuhan dan diturunkan pada manusia.

Sehingga Gereja mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melanjutkan pewartaan Injil (Widiatna 2022). Agar kerendahan hati memiliki kemampuan untuk membawa cinta ke dalam setiap aspek penerjemahannya. Ini menjadi nyata ketika Yesus menunjukkan kerendahan hati-Nya. Saat Yesus memikul salib-Nya, Yesus menerima semua penderitaan yang melekat pada-Nya, mulai dari mahkota duri yang menusuk kepala-Nya hingga luka-luka pedih akibat tancapan duri, serta darah yang mengalir deras dari tubuh-Nya yang terbalut oleh debu jalanan yang kotor, bahkan hingga nyeri yang disebabkan oleh paku yang menancap di tangan dan kaki-Nya. Semua rincian penganiayaan di atas salib Kalvari Yesus terima dengan penuh cinta.

Cinta Yesus mampu menanggung dan merangkul segala bentuk penderitaan seperti peristiwa salib (jatuh yang menumbuhkan). Jika manusia merefleksikan dan melihat cinta Yesus yang "mengambil" segala bentuk penderitaan, maka manusia akan menyadari bahwa salib menembus semua lapisan penderitaan, tanpa terkecuali. Tak satupun yang diabaikan oleh cinta-Nya yang mendalam lewat salib dan kalvari. Cinta ini tampak seperti Yesus adalah Guru dan kita murid-murid-Nya. “Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan” (Yoh. 13:13) (Meran 2017). Yesus menegaskan siapa diri-Nya kepada para murid sehingga manusia sadar tugas sebagai murid adalah melayani.

Dalam momen ketika Yesus menghadapi penderitaan-penderitaan tersebut, manusia dapat melihat bahwa cinta-Nya tidak memandang waktu atau usia, tidak memilah jenis penderitaan mana yang lebih berat atau lebih ringan. Cinta-Nya adalah cinta yang universal, yang bersedia menggenggam semua perjuangan dan penderitaan dalam hidup manusia,

memahaminya, dan memberikan kasih yang tanpa syarat. Cinta Yesus yang begitu mendalam ini menjadi contoh utama tentang bagaimana kerendahan hati dapat membawa manusia lebih dekat dengan-Nya dan mengajarkan manusia untuk menerima penderitaan dengan cinta dan ketabahan.

Kerendahan hati memungkinkan cinta dalam detil penerjemahannya. Saat Tuhan menunjukkan kerendahan hati-Nya. Dalam memanggul salib, Tuhan menyambut segala derita yang menyertai-Nya: mahkota duri di kepala, luka-luka perih akibat tancapan durinya, darah mengucur hebat di bagian-bagian tubuh-Nya yang dibalut oleh debu-debu jalanan yang kotor perih dan nyeri oleh paku di tangan dan kaki-Nya, dan berbagai detil penganiayaan salib Kalvari. Cinta Tuhan mengambil semua dan segala bentuk penderitaan salib. Jika cinta Tuhan “mengambil” segala penderitaan, salib itu menembus semuanya. Tidak ada yang dikecualikan (Eko Armada Riyanto 2021).

Kerendahan hati menjelaskan lebih dalam lagi tentang cinta, terutama cinta Tuhan terhadap manusia. Kehadiran Tuhan membawa manusia pada jalan yang benar dan menumbuhkan kehidupan baru. Seperti yang dialami Yesus menderita sengsara bahkan sampai wafat di kayu salib. Namun penderitaan ini seperti daun kering yang jatuh terombang-ambing oleh angin tapi menumbuhkan kehidupan baru. Penderitaan Yesus juga menggambarkan adanya kasih dan cinta Tuhan terhadap manusia. Manusia menjadi rendah hati itu menjadi bukan seperti cita-cita sendiri, melainkan seperti yang dicita-citakan Tuhan. Karena, cita-cita Tuhan tidak selalu jelas, hanya ketekunan dan kesetiaan yang akan menentukan (Eko Armada Riyanto 2021).

Ketekunan manusia membutuhkan proses yang selalu mengarah dan mempunyai tujuan yang pasti kepada Allah. Kesetiaan artinya manusia selalu sadar akan kasih Allah yang menyertai langkah dan perjalanan manusia. Mencari kerendahan hati, manusia harus siap dengan keadaan yang terjadi, kerendahan hati adalah dambaan semua orang yang beriman dan mempunyai tujuan yang pasti. Menjadi rendah hati bukan perjalanan hati yang dangkal. Melainkan, itu adalah perjalanan hati dalam kedalaman relasi dengan Tuhan sendiri (Eko Armada Riyanto 2021). Relasi inilah yang menghantar manusia menjadi rendah hati dan menemukan kasih Allah.

Perjuangan Iman di Zaman Modern

Perjuangan iman yang dialami umat Kristen di zaman modern menjadi tantangan yang amat serius (Boiliu and Rantung 2020). Tantangan yang terjadi mulai dari tingkat lokal maupun nasional. Di dalam permasalahan tentu membutuhkan keterlibatan berbagai pihak untuk

mempertahankan iman. Sehingga perjuangan iman di zaman modern dapat dijelaskan secara komprehensif dan efektif tentang iman. Pandangan gereja terhadap perjuangan iman selama zaman modern membuat adanya solidaritas umat Kristen untuk saling menguatkan (Wijaya 2011). Adanya perjuangan ini juga membuat umat Kristen semakin sadar akan karya Allah yang hadir di dalam perkembangan modern. Perjuangan seperti ini membuat gereja membuka diri terhadap perkembangan zaman. Maka dari itu, perkembangan zaman membuat umat Kristen semakin mendalami spiritualitas kerendahan hati. Sehingga gereja Kristen berusaha memahami makna rendah hati secara mendalam (Ignatius Suharyo 2009).

Perjuangan iman yang dilakukan umat Kristen tidak terlepas dari harapan yang amat besar agar perkembangan modern menjadi sarana bukan prioritas. Dari harapan manusia adalah kepenuhan hidupnya dan kepenuhan makna seluruh alam ciptaan dalam kerajaan Allah (Ignatius Suharyo 2011). Harapan ini menjadi landasan keyakinan bahwa Allah yang telah memulai pekerjaan yang baik di antara manusia, akan meneruskannya sampai pada akhirnya perjuangan menjadi berkat iman. Seperti seruan iman, Shema (*Credo*) bangsa Israel dalam Ulangan 6:4-7: Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun (Nampar 2018).

Harapan umat Kristen dilandaskan pada tujuan yang membawa kepada perjuangan iman (Rusli 2023). Kerendahan hati umat Kristen menjadi harapan yang nyata dan terlaksana di dalam spiritualitas kerendahan hati. Perjuangan di zaman modern yang terjadi saat ini tampak jauh dari harapan manusia. Namun, kenyataan seperti yang mendorong umat Kristen semakin menghayati dan memberikan kesaksian tentang keutamaan harapan yang diperjuangkan lewat iman. Nasihat Rasul Paulus dapat membesarkan hati umat Kristen untuk berjuang dalam pengharapan: “Karena itu, saudara-saudaraku yang terkasih berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia” (1 Kor 15: 58) (Ignatius Suharyo 2011).

Kerendahan Hati Menunjukkan Kerelaan Allah

Perjalanan rohani terlihat dari peristiwa kerelaan Yesus yang wafat di kayu Salib. Yesus yang adalah Allah yang mulia rela hadir kedunia untuk menebus dosa manusia. Penebusan dosa ini menunjukkan sebuah kerelaan Yesus yang jatuh namun menumbuhkan penebusan. Kerelaan

Yesus menunjukkan bahwa Yesus peduli akan keberadaan hidup manusia. Kerelaan Yesus telah menjadi prinsip penting dalam relasi keselamatan manusia (Supriadi and Halawa 2020). Kerelaan Yesus memperlihatkan bagaimana Yesus merelakan diri-Nya menjalani kehidupan manusia yang sudah yang tidak indah karena dosa. Namun dibalik semua itu Yesus hadir dan merasakan langsung kehidupan sebagai manusia.

Kerelaan diri ini menunjukkan sebuah peziarahan, perjalanan, peralihan menjadi mencintai. Hidup rohani bukanlah beku karena aturan atau pelaksanaan ketentuan ritual. Hidup rohani adalah hidup relasiku dengan Allah dan sesamaku, dan yang keduanya aku berdamai dengan diriku sendiri (Eko Armada Riyanto 2021). Relasi manusia dengan Allah membawa Yesus datang secara langsung ke dunia merelakan diri-Nya yang mulia berada sebagai manusia. Yesus yang adalah pencipta rela hadir di tengah ciptaan yang telah rusak oleh dosa. Allah memanggil kita untuk bertobat, maka Allah akan selalu mengampuni dosa-dosa kita, karena Allah adalah Bapa yang Maharahim. Dalam doa Bapa Kami terdapat ungkapan: “Ampunilah dosa kami seperti kamipun mengampuni yang bersalah kepada kami”. Dalam doa tersebut, manusia tidak hanya memohon pengampunan dari Tuhan, tetapi juga bersedia mengampuni sesamanya yang berbuat salah kepadanya. Dengan demikian pengampunan dari Allah dikaitkan juga dengan kesediaan untuk mengampuni sesama (Sukendar 2017).

Kerelaan yang membuahkan kerendahan hati. Kerendahan hati memiliki kesadaran “berdosa” keberanian “memohon belas kasih Tuhan” mengapa kesadaran akan dosa terkait dengan kerendahan hati? Sebab dihadapan Allah, siapakah manusia jika bukan pendosa (Eko Armada Riyanto 2021). Kerelaan Allah membawa keselamatan, meskipun manusia berdosa tapi Allah tetap memberikan kebebasan terhadap manusia. Hal ini bisa terjadi adanya kerendahan hati dari Allah Bapa. Santo Agustinus mengatakan tentang kerendahan hati.

Kerendahaan hati berarti kita yang berdosa ini mengharapakan pengampunan dan kasih, sekaligus beriman bahwa Allah adalah kasih. Karena Dia adalah kasih, kita merindukan-Nya. Kerendahan hati adalah kerinduan hati akan Allah itu sendiri. Perjalanan kerendahan hati memaksudkan berada di perjalanan rohani merindukan Tuhan (Eko Armada Riyanto 2021).

Kerendahan hati ini menegaskan bahwa manusia mempunyai kesempatan untuk mencari serta menemukan kasih Allah. Kasih Allah yang diberikan untuk manusia berupa iman yang teguh pada-Nya, sehingga tugas manusia adalah memuji dan memuliakan Allah lewat kerendahan hati. Kerendahan hati ini juga menghantar manusia untuk menemukan kasih Allah dan cinta-Nya selama manusia berziarah di dunia. Sebab, yang mendasari kerendahan hati adalah ketundukan, dan ketundukan yang mendasarinya adalah pikiran yang diberikan kepada

kerendahan hati. Gagasan seperti ini, sering terlihat di dalam Alkitab, seperti yang terdapat pada Mazmur 25:9; Mikha 6:8; Yakobus 4:10; dan Efesus 4:1- 2. Pada Yakobus 4:10 frase “rendahkanlah dirimu dihadapan Tuhan,” menunjukkan gagasan yang menuntut ketundukkan pada Tuhan (Tambunan 2023).

Perjalanan menuju kerendahan hati adalah tindakan manusia yang mau berkorban dan mau dibentuk oleh Tuhan. Pengorbanan ini tumbuh apabila manusia bisa menemukan pengalaman iman yang selalu berproses. Karena proses ini yang menjadi tanda bahwa manusia adalah orang yang berdosa, namun dibalik ini manusia menuju perjalanan rohani. Menuju perjalanan rohani dapat dilihat dari perjuangan Yesus ketika memikul salib menuju bukit Golgota (tempat tengkorak). Tindakan Yesus ini tampak pada kerendahan hati sebagai kebajikan yang dianggap sebagai dasar dari kehidupan moral secara keseluruhan (Rahmi, Ariska, and Hasballah 2020). Kerendahan hati merupakan salah satu karakter diri yang paling mendasar dan penting untuk ditumbuhkan, dilatihkan dan dibiasakan di dalam hidup manusia.

Kerendahan Hati menunjukan Pengorbanan Allah

Kerendahan Hati menunjukan realisasi pengorbanan Allah terhadap manusia. Allah telah berjanji akan menebus manusia dari dosa (Supriadi and Halawa 2020). Di dalam dunia ciptaan tidak ada satu ciptaan memenuhi standar Allah untuk menebus dosa manusia. Kejatuhan manusia kedalam dosa telah membawa manusia terjual di dalam hukuman dosa. Hukum Allah adalah hukum yang kudus dan hukuman yang menumbuhkan iman. Maka satu-satunya standar yang dapat menyelesaikan penebusan dosa adalah personalitas yang tidak berdosa dan Kudus dan hal itu hanya pada diri Yesus yang mengorbankan diri (Supriadi and Halawa 2020).

Di dalam kerendahan hati Yesus menyelesaikan persoalan dosa. Yesus yang adalah Allah yang kudus datang ke dunia melalui peristiwa pengorbanan kayu salib. Kedatangan Yesus ke dalam dunia untuk merealisasikan karya penebusan bagi manusia dari hukum Allah yang kudus (Supriadi and Halawa 2020). Yesus datang ke dunia untuk menyelesaikan karya penebusan-Nya yang tergenapi melalui kematian-Nya di kayu salib. “Penderitaan Yesus di Kayu Salib” dan Refleksinya bagi umat Kristen Masa kini, agar menjadi pengetahuan iman bagi orang-orang percaya dalam menyikapi dan menghadapi penderitaan yang telah dihadapi Yesus, bahkan Dia rela mengorbankan hidup-Nya demi menebus dosa manusia (Berutu 2020).

Kematian Yesus, menunjukkan bahwa Yesus datang ke dunia melalui pengorbanan, untuk menunjukkan kesediaan-Nya untuk mengorbankan hidup-Nya sebagai korban penebusan dosa yang sempurna. Melalui pengorbanan-Nya menggenapi janji Allah yang akan datang menyelamatkan umat-Nya dan hal itu terjadi melalui Yesus (Frits Octavianus Tatilu

2021). Pengorbanan ini menunjukkan kerendahan hati Allah untuk berkorban demi manusia. Kerendahan hati Yesus terlihat dalam setiap pelayanan-Nya. Yesus berkorban untuk melayani orang yang direndahkan, bahkan Yesus merendahkan hati pada waktu dihina oleh orang-orang yang membenci-Nya. Tindakan seperti ini ingin menunjukkan bahwa Yesus mendidik manusia agar tidak sombong, karena hidup manusia hanyalah percikan dari Allah.

Percikan ini terlihat lewat kerendahan hati manusia yang bersejarah di dunia. Kerendahan hati menjadi pedoman manusia agar apa yang dipikirkan manusia dan apa yang dilakukan manusia itu sungguh-sungguh bebas. Kebebasan yang dimaksud disini adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Begitu pula dengan Yesus hidup bersama manusia dengan bebas dan mempunyai citra yang sama terkecuali dalam “dosa”. Kebebasan ini yang membuat manusia semakin sadar akan kasih Allah dan menemukan makna dari kerendahan hati. Makna kemendalaman keadaan salib berhasil dijungkirbalikkan oleh Yesus yang dalam penderitaan-Nya mampu memperlihatkan konsistensi-Nya. Rasa takut dan malu akibat dosa telah diganti dengan kekuatan untuk menatap setiap masalah dengan kepala tegak oleh karena kasih karunia-Nya. Pada titik inilah peristiwa salib mengalami perubahan makna pesan, sebab kini pesannya adalah “jangan takut” dan “jangan malu”. Pesan ini bergema di semua lini kehidupan orang percaya (Lele and Panggara 2015).

Kasih Allah terhadap Manusia yang Berdosa

Spiritualitas adalah realisasi kasih Allah kepada manusia yang berdosa. Allah telah menyatakan janji-Nya untuk mengasihi manusia dengan melakukan penebusan (Supriadi and Halawa 2020). Hal ini direalisasikan Yesus Kristus melalui manusia untuk pengampunan dosa. Kasih Allah sungguh nyata ketika peristiwa Yesus tersalib. Sehingga kasih Allah diberikan kepada manusia dengan cuma-cuma (manusia diberi kebebasan). Kasih adalah ajaran Yesus yang ditanamkan di dalam hidup manusia. Yesus menjalani kehidupan dan pelayanan dengan mengasihi banyak orang tanpa batas ruang dan waktu. Spiritualitas kerendahan hati ini menuntun manusia pada kesadaran diri dalam hidupnya dan merasakan sapaan Allah.

Spiritualitas kerendahan hati mencerminkan bentuk spiritualitas yang mengarah pada penyatuan diri dengan kehendak Allah (Supriadi and Halawa 2020). Ini bukan sekadar upaya agar kehendak Allah dapat terjadi dalam kehidupan manusia, tetapi lebih dari itu, kerendahan hati menjadi ungkapan dari suatu hubungan yang siap menerima segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah. Dengan demikian, spiritualitas kerendahan hati tidak hanya merupakan ketaatan terhadap kehendak-Nya, tetapi juga mengeksplorasi dimensi relasional yang dalam dan intim dengan Sang Pencipta.

Dalam konteks spiritualitas kerendahan hati, ada penekanan kuat pada relasi yang bersifat intim dan mendalam dengan Allah. Kerendahan hati bukanlah sekadar ketaatan formal, melainkan sebuah sikap hati yang siap menyambut segala ketentuan-Nya dalam hubungan yang penuh kasih dan kepercayaan (Bhodo 2019). Menciptakan suatu dinamika di mana manusia tidak hanya mengikuti kehendak-Nya, tetapi juga membuka diri untuk memahami dan merasakan kehadiran-Nya secara pribadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memandang spiritualitas kerendahan hati sebagai penyatuan diri dengan kehendak Allah, manusia dapat melihatnya sebagai panggilan untuk hidup dalam ketergantungan dan kebersamaan yang erat dengan Sang Pencipta. Kerendahan hati menjadi pondasi bagi relasi yang bersifat dua arah, di mana manusia tidak hanya mendekati diri kepada Allah, tetapi juga membuka hati untuk menerima kasih dan petunjuk-Nya dengan penuh rasa percaya dan kesederhanaan. Dengan demikian, spiritualitas kerendahan hati tidak hanya menjadi cara untuk memahami dan mengikuti kehendak Allah, tetapi juga menjadi sarana untuk menjalin hubungan yang sungguh-sungguh dengan-Nya.

Spiritualitas kerendahan hati adalah spiritualitas penyatuan diri dengan kehendak Allah. Bukan hanya agar kehendak Allah yang terjadi dalam hidupku, melainkan kerendahan hati mengungkapkan relasi siap menyambut apa pun yang dikehendaki Allah. Kerendahan hati mengandaikan suatu relasi intim dan mendalam dengan Allah sendiri (Eko Armada Riyanto 2021).

Kerendahan hati, lebih dari satu keutamaan, memiliki “Roh” nyata, yaitu Kristus sendiri. Hanya Dia yang bisa berkata “Belajarlah dari padaKu, sebab Aku ini lemah lembut dan rendah hati (Eko Armada Riyanto 2021). Penyatuan diri dengan Allah akan tumbuh apabila manusia benar-benar merasakan keberadaan Allah di dalam hidupnya. Kehadiran Allah yang dirasakan membuat hubungan manusia dengan sesama semakin mengarah pada-Nya. Hubungan yang baik didasari dengan spiritualitas yang mengimplementasikan ajaran Allah, dinyatakan dalam Tindakan orang-orang percaya menerapkan kasih Allah seperti kerelaan, pengorbanan, kerendahan hati, kasih dan penggenapan janji Allah.

Orang yang mempunyai Roh di dalam hidupnya akan memiliki keutamaan antara perkataan dan tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah. Orang yang rendah hati dicintai Allah, bukan karena prestasinya tetapi karena keterbukaan hatinya untuk mendengarkan kehendak Allah dan dibentuk oleh-Nya (Eko Armada Riyanto 2021). Oleh karena itu, cinta Allah itu universal dan terbuka untuk orang yang berdosa sekalipun. Karena keterbukaan hati orang yang pernah terjatuh dalam dosa akan kembali kepada pengampunan Allah. Adanya

kerendahan hati ini, manusia selalu diberi kesempatan untuk bertobat dan mau mengikuti proses bersama Yesus.

Manusia Hidup Dalam Kerelaan dan Persahabatan

Di zaman modern hendaknya umat Kristen menunjukkan sebuah sikap kerelaan dalam kehidupan. Sikap kerelaan adalah salah satu tanda yang menunjukkan pertumbuhan spiritualitas orang percaya (Supriadi and Halawa 2020). Sikap seperti ini mengajak manusia hidup di dalam cinta dan harapan. Ajaran Yesus tersebut memperlihatkan bahwa kerelaan yang dilakukan adalah rela meninggalkan hal yang dianggap baik demi bisa menjangkau orang yang lebih baik. Demikianlah bentuk kerelaan yang Yesus ajarkan, manusia harus siap jatuh namun menumbuhkan.

Persahabatan itu pertama-tama relasi manusiawi yang mendalam dengan ciptaan yang ada di dalam bumi. Tetapi relasi di sini memiliki pondasi kokoh, cinta. Cinta sahabat lebih indah dari segala cinta yang bisa diberikan oleh kekasih. Gambaran keindahan cinta sahabat tak terlukiskan (Eko Armada Riyanto 2013). Persahabatan adalah proses cinta yang menjadi sebuah kebahagiaan. Menjadi mencintai adalah suatu proses yang berjalan tanpa batas, hal ini menjadi jembatan manusia untuk menuju kebahagiaan yang mendalam. Menurut Levinas berada dalam tataran yang sangat mendalam, yaitu wilayah ontologis sehari-hari (Eko Armada Riyanto 2013). Wilayah ontologis berarti wilayah hidup manusia sebagai adanya peziarahan manusia untuk menemukan kebahagiaan.

Manusia untuk mencapai kebahagiaan itu, harus menghormati keberadaan Liyan. Liyan itu produsen nilai, sebab mengenai nilai sikap “hormat” berasal dari kehadiran orang lain disekitarku (Eko Armada Riyanto 2013). Artinya sungguh aneh bila ada orang yang sampai hari ini tidak menghargai keberadaan sesama manusia. Bahagia secara rasional mensyaratkan bahwa kebahagiaan harus berkembang beriringan dan sejalan dengan keberadaan manusia. Keberadaan manusia mencerminkan relasi yang mendalam antara subjek dengan keberadaan objek.

Persahabatan yang sejatinya adalah cinta relasional aku dan Liyan. Cinta adalah relasional antara *aku* dan *Liyan*, dalam maksud relasi cinta tidak pernah sepihak, tidak pernah berkisar pada ruang dari sendiri. Cinta adalah pengenalan terus-menerus kesadaran *aku* dan kesadaran akan eksistensi *Liyan* (Eko Armada Riyanto 2018). Sejatinya persahabatan adalah saling mencintai, menjalin relasi, dan menanamkan kerendahan hati yang menjadi spiritualitas manusia.

Dahaga dan Cinta Allah Lewat Perantara Bunda Maria

Dahaga artinya memberi penyegaran, begitu pula kehadiran Allah selalu memberikan dahaga kepada manusia. Ketika sang sahabat tidak membutuhkan apa-apa kecuali cinta (Eko Armada Riyanto 2021). Cinta itu, cinta yang rela berkorban seperti Bunda Maria. Kasih yang tampak dan melukiskan simponi kehidupan terhadap ibu dan anak. Kehadiran Bunda Maria menunjukkan kerelaan dan kasih yang membuat manusia menyadari dahaga yang diberikan Allah. Oleh karena itu, perjalanan hidup manusia selalu menyadari kehadiran manusia yang lain. Karena kehadiran dan perjumpaan dengan Bunda Maria menjadi tanda relasi dengan Liyan (Eko Armada Riyanto 2021).

Bunda Maria menggambarkan bahwa kasih yang diberikan oleh Bunda Maria memiliki makna mendalam sebagai sumber cahaya dan kepastian dalam perjalanan salibnya. Kasih tersebut diibaratkan sebagai secercah cahaya yang menerangi jalannya, memberikan arah dan ketenangan di tengah tantangan perjalanan yang sulit. Tatapan penuh kasih Bunda Maria kepada Yesus di perhentian keempat menjadi sorotan utama. Meskipun berlangsung sebentar, namun dalam konteks nyata perjalanan salib yang penuh dengan ketergesaan dan keributan, momen tersebut menonjol sebagai titik fokus ketenangan. Di tengah hiruk-pikuk perjalanan, tatapan itu memberikan kehangatan dan ketenangan.

Relasi yang mendalam menyoroti kontras antara singkatnya momen tersebut dengan dampaknya yang luar biasa. Meskipun hanya sebentar, tatapan kasih Bunda Maria menjadi seperti guyuran air yang menyegarkan di tengah kekeringan hebat. Analogi ini mencerminkan bahwa kasih tersebut, sekalipun singkat, memiliki kekuatan untuk memberikan kelegaan dan kesegaran di saat-saat sulit, seolah-olah memberikan kehidupan baru dalam situasi yang tandus.

Kasih Bunda Maria bagaikan secercah cahaya kepastian bagi perjalanan salibnya. Tatapan kasih Bunda Maria kepada Yesus Putranya di perhentian keempat, berlangsung sebentar sekali dalam arti nyata bahwa pada saat perjalanan salib yang ada adalah ketergesaan dan keributan. Tetapi yang sebentar itu menjadi seperti guyuran air yang menyegarkan kekeringan hebat (Eko Armada Riyanto 2021).

Betapa pentingnya kehadiran Bunda Maria sehingga menjadi teladan yang sangat amat dalam. Dapat dilihat kehadiran Bunda Maria seperti air hujan yang menyegarkan, penyegaran yang dialami bukan hanya seintas saja melainkan totalitas, bahkan sampai di kayu salib. Sosok seorang ibu adalah kehadiran yang selalu dirindukan seorang anak untuk mendapatkan kasih sayang. Begitu pula dengan, Bunda Maria adalah ibu rohani bagi setiap orang kristiani. Relasi orang Kristiani dengan Bunda Maria unik dan khas. Sapaan dan kasih Bunda Maria

menjadi keindahan iman (Eko Armada Riyanto 2021). Relasi Bunda Maria, seperti kita dan Liyan adalah relasi antara ibu dan anak. Artinya relasi dibangun atau dianugerahkan karena iman dan pengalaman iman yang sangat mendalam.

Relasi “aku dan sesamaku” “relasi” aku dan sesamaku (engkau)” memiliki kebenaran bahwa keduanya berada dalam zona komunikasi sehari-hari hidup manusia. Aku akan menjadi eksistensi yang mengelola dan menjaga keberadaanku, keberlangsunganku, dan kehidupanku (Eko Armada Riyanto 2018). Begitu pula dengan sesamaku yang ada disekitarku karena kehidupanku dan sesamaku adalah manusia yang menjadi. Keduanya menjadi keberadaan manusia yang ambil bagian satu sama lain dalam hidup bersama. Saat aku dan sesamaku berkomunikasi, saat itu tercipta “kami” (*we*) (Eko Armada Riyanto 2018). Maka jelas bahwa relasi dengan sesama menjadi identitas manusia untuk mengekspresikan kehidupannya.

Begitu pula dengan kasih Bunda Maria kepada anak-Nya, kasih yang menjadi relasi antara aku, sesamaku, dan Liyan. Relasi ini yang membuat perpaduan simponi yang menjadi satu dalam kasih Allah yang mendalam. Kasih, Bunda Maria adalah kasih yang otentik dan sama dengan kasih Allah yang dianugerahkan kepada manusia. Kemanusiaan Yesus membawa relasi yang baik terhadap manusia dan Liyan yang bersejarah di dunia ini.

Persahabatan Kalvari; Sahabat Bagi Semua

Walaupun dalam rupa Allah, Kristus tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri. Dan menjadi sahabat bagi semua (Eko Armada Riyanto 2021). Sahabat yang sejati itu adalah Tuhan. Tuhan memberikan rahmat kebebasan sehingga persahabatan itu menjadi penebusan dosa. Seperti yang dilakukan Yesus untuk menebus dosa manusia Ia rela mati dikayu salib. Kematian Yesus dikayu salib ingin menunjukkan Tuhan adalah sahabat, karena Ia menjadi rujukan tentang apa yang dimaksudkan dengan relasi indah persahabatan. Sahabat itu dekat, sebab Tuhan sendiri menjadi sahabat yang dekat. Bagaimana Ia menjadi sahabat bagi manusia? Ia telah menuntaskan-Nya di kalvari (Eko Armada Riyanto 2021).

Di kalvari adalah zona persahabatan. Dimana Tuhan tergolek, terkulai, tergantung disalib, namun yang terlihat bukan kegerian. Yang kasat mata adalah komunikasi Sang Cinta, pondasi kedalaman persahabatan. Di Kalvari ada Maria, Yohanes, Maria Magdalena dan beberapa sahabat terkasih Tuhan yang sujud menyembah dan berdoa di bawah kaki salib. Persahabatan Tuhan tidak mungkin dicerna di luar doa dan sembah sujud. Artinya? Kalau Tuhan sendiri hanyut dalam doa dan kematian di salib, kita para sahabatnya, tidak mungkin memeditasikannya tanpa berdoa. Pelajaran simplisitas persahabatan

Tuhan ada pada doa, bukan bulan atau ancaman kata-kata (Eko Armada Riyanto 2021).

Kalvari, tempat di mana Tuhan disalib, merupakan zona persahabatan. Meskipun terlihat sebagai tempat penderitaan dan kelemahan bagi Tuhan yang tergolek di salib, yang mencolok bukanlah kegerian. Sebaliknya, yang tampak jelas adalah adanya komunikasi Sang Cinta. Ini menandakan bahwa dalam momen-momen sulit, komunikasi yang dalam dan penuh cinta menjadi pondasi dari hubungan persahabatan yang mendalam dengan Tuhan (Tâm et al. 2016). Di Kalvari, tokoh-tokoh seperti Maria, Yohanes, Maria Magdalena, dan sahabat-sahabat terkasih Tuhan lainnya hadir untuk mendukung dan berada di samping-Nya (Hendra Putra Lumban Tobing 2021). Mereka tidak hanya sujud menyembah, tetapi juga berdoa di bawah kaki salib. Hal ini menyoroti bahwa persahabatan dengan Tuhan tidak dapat dimengerti sepenuhnya kecuali melalui doa dan sembah sujud. Dalam keintiman ini, terbentuklah hubungan yang mendalam dan penuh makna antara manusia dan Tuhan.

Pelajaran sederhana tentang persahabatan dengan Tuhan terletak pada doa, bukan pada ritual bulan atau ancaman kata-kata. Saat Tuhan sendiri mengalami doa dan kematian di salib, manusia sebagai sahabat-Nya tidak dapat benar-benar memahaminya tanpa keterlibatan dalam doa. Kesederhanaan dan keintiman dalam komunikasi doa menjadi esensi yang tak tergantikan dalam memahami dan mengalami persahabatan dengan Tuhan (Messakh 2020). Persahabatan Kalvari menunjukkan adanya relasi yang sangat mendalam, terutama dalam persahabatan. Yesus menjadi sahabat bagi semua terutama bagi manusia yang terluka akibat dosa. Yesus menjadi sahabat artinya Yesus rela hidup bersama manusia, rela dicampakkan dan bahkan dihilangkan. Namun dibalik semua itu Yesus menjadi teman yang setia apapun keadaan manusia Yesus tetap setia menjadi sahabat manusia. Persahabatan itu pertama-tama relasi manusiawi. Tetapi relasi di sini memiliki pondasi kokoh dan cinta.

Cinta sahabat lebih indah dari segala cinta yang diberikan oleh kekasih. Gambaran keindahan cinta sahabat tak terlukiskan (Eko Armada Riyanto 2013). Simponi persahabatan ini menjadi tujuan manusia agar relasi manusia dan Allah sungguh terlukiskan dalam persahabatan di Kalvari. Kalvari menunjukkan persahabatan yang berziarah di dalam hidup manusia sehingga menjadi satu dalam persahabatan. Relasi Persahabatan adalah cetusan terdalam dari “roh” yang mengalir dari Tuhan sendiri. Mereka tidak bergumul dengan perasaan sendiri, mereka bergulat untuk setia pada Tuhan. Karena Tuhanlah Sang Cinta persahabatan itu sendiri.

KESIMPULAN

Relevansi kerendahan hati di zaman modern menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritualitas seperti kerendahan hati tetap memiliki daya ungkit yang kuat dalam kehidupan kontemporer. Dalam era dimana ego seringkali mendominasi, kerendahan hati dapat menjadi landasan untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama dan dengan Tuhan. Nilai-nilai seperti kesederhanaan dan keterbukaan terhadap kehendak yang lebih tinggi masih memberikan panduan moral yang relevan dalam menghadapi kompleksitas zaman modern.

Peran spiritualitas kerendahan hati mengatasi berbagai kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam kehidupan praktis umat Kristen pada zaman modern. Kerendahan hati menjadi kunci untuk membuka diri terhadap pengorbanan dan meningkatkan kualitas kerelaan, kasih, dan iman. Dengan menjadikan kerendahan hati sebagai landasan spiritualitas, umat Kristen dapat menemukan solusi untuk tantangan moral dan praktis yang manusia hadapi, memperkuat iman dan menghadapi kehidupan sehari-hari dengan kebijaksanaan rohaniah.

Implementasi hasil kajian teologis makna spiritualitas kerendahan hati dari "Spiritualitas Daun Kering" dalam meningkatkan spiritualitas Kristen masa kini. Dengan memahami makna kerendahan hati secara mendalam, umat Kristen dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip spiritualitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bukan hanya menjadi pengetahuan teologis semata, tetapi juga menjadi landasan untuk praktik spiritual yang lebih kaya dan bermakna dalam memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan dan pengalaman bersama sebagai umat Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Berutu, Meldayanti. 2020. "Makna Penderitaan Yesus Di Kayu Salib (Eksegetis Lukas 23:33-43) Dan Refleksinya Bagi Umat Kristen Masa Kini." *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 18(2):76–83.
- Bhodo, Yohanes Donbosko. 2019. "Gaudete Et Exsultate: Panggilan Kepada Kekudusan." *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 4(1):1.
- Boiliu, Fredrik Melkias, and Djoys Anneke Rantung. 2020. "Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanana* 4(1):93–107.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. 2021. "Penelitian Tentang *Formatio Spiritualitas Dan Kepribadian Di Rumah Bina Karya Illahi Madiun.*" *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 21(2):59–73.
- Eko Armada Riyanto, FX. 2013. *MENJADI MENCINTAI; Berfilsafat Teologi Sehari-Hari.* Yogyakarta: Kanisius.

- Eko Armada Riyanto, FX. 2018. RELASIONALITAS FILSAFAT PONDASI INTERPRETASI: Aku, Teks, Liyan, Fenomen. Yogyakarta: Kanisius.
- Eko Armada Riyanto, FX. 2021. REMAH Dan DAUN KERING Meditasi Spiritual-Teologis. Malang: Widya Sasana Malang.
- Frits Octavianus Tatilu. 2021. "Makna Dan Relevansi Penderitaan Salib Kristus." TEMISIEN: Jurnal Teologi Misi, Dan Entrepreneurship 1(1):20–38.
- Hendra Putra Lumban Tobing. 2021. "Pistis : Jurnal Teologi Terapan." 1(1):47–56.
- Ignatius Suharyo. 2009. The Catholic Way: Kekatolikan Dan Keindonesiaan Kita. Yogyakarta: Kanisius.
- Ignatius Suharyo. 2011. Ekaristi Meneguhkan Iman, Membangun Persaudaraan, Menjiwai Pelayanan. Yogyakarta: Kanisius.
- Lele, Aldorio Flavius, and Robi Panggarra. 2015. "Bagi Orang Percaya." 13.
- Meran, Markus. 2017. "Berspiritualitas Katekis Menuju Konsistensi Penghayatan Panggilan Menjadi Seorang Katekis." Stkyakobus.Ac.Id V(1):79.
- Messakh, Besly Yermy Tungaoly. 2020. "Menjadi Sahabat Bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan Dalam Pelayanan Pastoral." GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian 5(1):1.
- Nampar, Hilario Didakus Nenga. 2018. "Keluarga Sebagai Tempat Pertama Dan Utama Pendidikan Iman Anak." Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral 2(1):17.
- Rahmi, P., M. Ariska, and J. Hasballah. 2020. "Analisis Nilai Moral Kerendahan Hati Dalam Buku Cerita Anak." Jurnal Raudhah 8(2):77–91.
- Rusli, Djohan. 2023. "Model Misi Gereja Menghadapi Ajaran Sesat Dalam Surat Paulus Kepada Timotius Sebagai Pegangan Gereja Bethel Indonesia Mojopahit Jember." THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif) 2(1):32–53.
- Sukendar, Yohanes. 2017. "Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru." SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral 2(2):24–39.
- Supriadi, Made Nopen, and Iman Kristina Halawa. 2020. "Kajian Teologis Makna Inkarnasi Kristus Dan Implementasinya Bagi Spiritualitas Kristen Pada Konteks Pandemi Corona Viruses Disease 2019." SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 2(1):126–42.
- Tâm, Trung, Nghiêñ C. Ú. U. Và, Chuy Ê. N. Giao, Công Ngh, and Ả N B Ụ I Chu. 2016. "濟無No Title No Title No Title." 01:1–23.
- Tambunan, Aripin. 2023. "Internalisasi Kerendahan Hati Sebagai Jati Diri Kristiani: Transmisi Nilai Melalui Model Keteladanan Sesuai Social Learning Theory." DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 8(1):304–19. d

Widiatna, Alexius Dwi. 2022. "Mewariskan Iman Dan Nilai-Nilai Kristiani Kepada Generasi Muda." JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik 22(1):66–80.

Wijaya, Hengki. 2011. "Analisis Biblika Terhadap Konsep Teologi Pembebasan Di Dalam Kekristenan Hengki Wijaya." Jaffray H. 1-18.